

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting bagi semua anak. Dengan membaca, mereka dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka di berbagai bidang (Krissandi dkk, 2018: 63). Di tahap awal belajar membaca di sekolah dasar, dikenal dengan istilah membaca permulaan (Muammar, 2020: 12). Membaca permulaan lebih menekankan pada aspek teknis seperti keakuratan dalam melafalkan kata-kata tertulis, intonasi yang sesuai, kelancaran dalam membaca, dan kejelasan dalam pengucapan (Muammar, 2020: 11).

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, membaca permulaan adalah suatu keahlian yang penting bagi semua anak, dimulai dari tahap awal pembelajaran membaca di tingkat sekolah dasar. Tahap ini perlu menekankan aspek-aspek teknis seperti keakuratan dalam mengucapkan kata-kata tertulis, intonasi yang sesuai, kelancaran membaca, dan kejelasan pengucapan.

Harapannya, anak-anak dapat mengalami pengalaman membaca yang mendalam dengan mengembangkan keterampilan membaca dan juga kebiasaan membaca. Ini berarti bahwa orangtua dan guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan melalui pembelajaran, tetapi juga melibatkan pengajaran keterampilan membaca. Selain itu, mereka juga berupaya membangun budaya membaca melalui kegiatan membaca secara rutin. Harapan orang tua terhadap siswa yakni dapat bersaing dalam hal akademik, dapat memahami materi pembelajaran yang terletak pada proses pembelajaran dan keterampilan membaca

yang baik. Harapan guru dapat mengarahkan siswa kepada proses pembelajaran yang dimana didalamnya melibatkan skill komunikasi antar siswa dengan membaca permulaan agar dapat saling mengutarakan pendapat yang dipikirkannya.

Ada beberapa hal yang perlu diamati oleh guru saat merancang pembelajaran di sekolah. Seorang guru perlu memahami tahapan perkembangan peserta didik, terutama pada kemampuan membaca permulaan, khususnya jika siswa belum mencapai tingkat yang diharapkan.

Anak-anak berusia 7-11 tahun biasanya sedang dalam fase perkembangan operasional konkret dalam proses belajar mereka. Pada tahap ini, anak-anak mengembangkan pola pikir yang berfokus pada pengalaman konkret yang mereka alami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ini memungkinkan mereka untuk menyatakan pendapat dan mengaitkannya dengan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, yang juga memengaruhi pembentukan pola pikir mereka.

Sehingga siswa pada saat di sekolah dasar memerlukan sebuah pembelajaran yang dirancang secara real dan nyata berdasarkan pengalaman yang mereka terima saat ini maupun guru bisa menambahkan pengalaman baru pada siswa yang belum sama sekali siswa lihat sehingga adanya pengetahuan baru yang dapat diterima siswa menimbulkan banyak pertanyaan yang membuat siswa aktif dalam bertanya jawab dengan guru sehingga guru tau sampai dimana taraf pengetahuan siswa selama belajar di dalam kelas.

Kurikulum Merdeka, yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013, diperkenalkan saat 10 Desember 2019. Kurikulum ini membagi jenjang sekolah

dasar menjadi tiga fase: Fase A mencakup kelas 1 dan 2, Fase B mencakup kelas 3 dan 4, serta Fase C mencakup kelas 5 dan 6. Setiap fase menetapkan satu pencapaian pembelajaran utama yang menjadi fokus dalam kurikulum yang diterapkan pada setiap kegiatan dan aktivitas pembelajaran.

Pada alur tujuan pembelajaran siswa diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat. ATP disusun untuk sebagai pedoman guru dalam menentukan arah model pembelajaran maupun alur di setiap fasenya. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa masih berupaya beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka yang baru. Terdapat beberapa perbedaan dalam metode pembelajaran dan pengajaran yang memerlukan penyesuaian agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Oleh sebab itu, guru perlu menyusun perangkat baru untuk mendukung proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, masih banyak siswa kelas A yang belum menguasai keterampilan membaca dasar.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, ditemukan bahwasannya hasil yang diperoleh dari siswa serta informasi dari guru di SD Negeri 104202 Bandar Setia adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perolehan hasil observasi dan wawancara

Kategori	Jumlah Siswa
Lancar Membaca	10 Siswa
Kurang Lancar Membaca	10 Siswa
Terbata-bata Dalam Membaca	5 Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa serta informasi dari guru, ditemukan bahwa ada 5 siswa yang membaca terbata-bata, 10 siswa kurang lancar membaca, dan 10 siswa lancar membaca. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan keterampilan membaca dasar. Dengan adanya LKPD berbasis model *Index Card Match*, diharapkan keterampilan membaca dasar di kelas I dapat meningkat. Perubahan kurikulum juga mengharuskan siswa untuk menyesuaikan diri, sehingga keterampilan membaca dasar di kelas I menjadi sangat penting.

Permasalahan yang ditemukan di kelas 1A adalah siswa kurang memahami materi pembelajaran karena belum bisa membaca permulaan dan lebih banyak bermain daripada belajar. Beberapa siswa masih kesulitan dalam menalar materi pembelajaran yang diajarkan. Selain itu, banyak siswa terlihat lebih sibuk dengan kegiatan mereka sendiri daripada mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

Kurangnya minat siswa jika mengerjakan LKPD yang masih menggunakan bahan ajar berupa buku pelajaran mereka masing-masing. Siswa terlalu fokus pada isi buku pelajaran sehingga perkembangan pemikiran mereka terhambat. Oleh karenanya, diperlukan LKPD sebagai perangkat yang dapat menstimulus siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Biasanya ada beberapa kesulitan yang guru alami selama pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Masih banyaknya siswa yang belum bisa membaca permulaan.
2. Penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran oleh guru masih kurang umum.
3. Guru belum menerapkan beragam model pembelajaran dalam proses mengajar.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca termasuk: pertama, adat lisan yang dominan; kedua, sistem pendidikan yang kurang memberikan peluang yang memadai untuk mengembangkan tradisi literasi atau kebiasaan membaca pada siswa. Faktor eksternal seperti kondisi keluarga dan lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kesulitan dalam membaca. Sedangkan faktor internal yang menyebabkan peserta didik kurang lancar membaca berasal dari diri mereka sendiri.

Indikator kemampuan membaca awal mencakup kemampuan anak untuk mengenali huruf vokal dan konsonan, membedakan kata dengan huruf awal yang sama, membedakan kata dengan suku kata awal yang sama, serta menyusun suku kata menjadi kata utuh (Herman, dkk, 2017, h. 483).

Cara meningkatkan kemampuan membaca awal adalah dengan melakukan latihan membaca secara teratur. Semakin sering siswa membaca buku, semakin lancar keterampilan membaca mereka. Melalui proses membaca, siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dari informasi yang terdapat dalam buku tersebut. Selain itu, dengan mengenal huruf-huruf yang belum dikenalnya, siswa akan semakin mampu dalam membaca awal dan meningkatkan daya ingat mereka terhadap hal-hal baru yang harus dipelajari.

Keunggulan LKPD berbasis *Index Card Match* adalah bahwa siswa tidak hanya menyelesaikan tugas terkait materi pelajaran, tetapi juga diharapkan menerapkannya dalam situasi kehidupan sehari-hari. Meskipun sederhana dan praktis, model pembelajaran *Index Card Match* juga dapat melatih kemandirian

siswa serta kemampuan mereka ketika berkolaborasi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam suasana yang menyenangkan. Dalam pengembangannya, LKPD ini dibuat menggunakan alat bantu aplikasi online seperti Canva.

Canva merupakan platform desain online yang memiliki berbagai fitur untuk membuat presentasi, resume, poster, pamflet, brosur, grafik, infografis, spanduk, penanda buku, bulletin, dan desain lainnya. Keunggulan aplikasi Canva meliputi: (1) Beragam pilihan desain yang beragam; (2) Meningkatkan daya cipta guru dan siswa dengan fitur-fitur lengkap yang tersedia; (3) Mempermudah dan menghemat waktu dalam penggunaannya; (4) Dapat diakses melalui ponsel pintar. Dengan Canva, guru dapat membuat desain presentasi PowerPoint (PPT), materi pembelajaran, atau lembar kerja peserta didik (LKPD) yang lebih menarik, sehingga siswa merasa senang dan termotivasi dalam mempelajari materi pelajaran.

Meningkatkan kemampuan membaca awal siswa, peneliti mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dapat digunakan baik oleh individu maupun dalam kelompok. Dengan pendekatan model pembelajaran *Index Card Match*, siswa dapat belajar secara kolaboratif. Saat ini, guru belum memanfaatkan berbagai model pembelajaran dalam pembuatan LKPD selama proses pengajaran. Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengembangkan "Pengembangan LKPD Berbasis Model Pembelajaran *Index Card Match* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas I SD Negeri 104202 Bandar Setia".

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks masalah, penting untuk mengidentifikasi masalah yang akan diselidiki. Penelitian ini difokuskan pada:

1. Guru belum mengaitkan proses pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari.
2. Siswa kurang memahami materi pembelajaran karena belum bisa membaca permulaan
3. Kurangnya minat membaca siswa jika mengerjakan LKPD hanya dari buku teks.
4. Guru belum menerapkan variasi model pembelajaran.
5. LKPD berbasis model pembelajaran *Index Card Match* belum digunakan sebagai bahan pembelajaran di kelas I SD Negeri 104202 Bandar Setia.

1.3 Batasan Masalah

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Index Card Match* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada materi berbeda itu tak apa di kelas I SD Negeri 104202 Bandar Setia.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah dipaparkan, tujuan pengembangan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan LKPD pada materi Berbeda Itu Tak Apa dengan model *Index Card Match* di kelas I yang dikembangkan?
2. Bagaimana tingkat kelayakan LKPD pada materi Berbeda Itu Tak Apa dengan model *Index Card Match* di kelas I yang dikembangkan?

1.5 Tujuan Penelitian

Setelah perumusan masalah yang sudah diuraikan, tujuan pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana LKPD dikembangkan untuk Materi Berbeda Itu Tak Apa dengan menggunakan model *Index Card Match* di kelas I.
2. Untuk menilai tingkat kelayakan LKPD pada Materi Berbeda Itu Tak Apa dengan menggunakan model *Index Card Match* di kelas I yang telah dikembangkan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa keuntungan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
Harapannya, penelitian ini akan meningkatkan pemahaman dan wawasan dalam pengembangan LKPD berbasis *Index Card Match*.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Peneliti menjalankan penelitian ini sebagai bagian dari tugas akhir untuk memenuhi persyaratan kelulusan. Kemudian, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan.
 - 2) Bagi siswa, diharapkan penelitian ini bisa memberikan pengalaman belajar baru yang meningkatkan motivasi mereka dalam proses pembelajaran.
 - 3) Bagi para guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan perangkat pembelajaran yang relevan dan efektif untuk mendukung proses pembelajaran.